

BAB II

KAJIAN TEORI dan KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan kembali Isi Teks Ulasan Film berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum.

Menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) menyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dan sekarang terbaru adalah Kurikulum 2013 revisi. Kurikulum 2013 revisi atau yang sering disebut dengan Kurikulum berbasis teks merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan pembelajaran teks dalam Kurikulum 2013 revisi bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengatakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran teks yang dimaksud Kurikulum 2013 revisi dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada

Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam Kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 revisi.

Berdasarkan beberapa ahli menjelaskan tentang Kurikulum terdapat perbedaan yaitu Tim depdiknas menyebutkan Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan bahan pelajaran serta cara menggunakan pedoman penyelenggaraan kegiatan. Majid yaitu lebih ke menitikberatkan pada beberapa kemampuan, contoh : kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan untuk toleransi, dll. Mulyasa, Kurikulum merupakan standarisasi kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 revisi dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 revisi yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan Kurikulum berbasis teks, Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofi. Pembelaja-

an menceritakan kembali isi teks ulasan film dalam Kurikulum 2013 revisi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan dan baik sesuai dengan nilai moral yang berlaku dimasyarakat Indonesia.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Sejalan dengan pembahasan di atas, berikut diuraikan salah satu pendapat mengenai kompetensi inti, TimDepdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kurikulum adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas. Majid (2014, hlm. 50) mengatakan;

“kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti meru-

Pakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa penilaian.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang melalui mata pelajaran. Kompetensi adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan SKL.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut tim DepDikNas Kurikulum adalah seperangkat alat untuk mengukur kegiatan pembelajaran baik dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Menurut Majid kompetensi inti merupakan tahap penyelesaian pendidikan pada satuan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari. Menurut Mulyasa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan. Sedangkan persamaan dari ketiga paparan tersebut adalah kompetensi inti menitik beratkan pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu,

gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa.

Mengenai kompetensi dasar seseorang ahli berpendapat yaitu menurut Majid (2014, hlm. 57)

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang di kembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Kemendikbud (2013, hlm. 25) mengatakan “kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan untuk

merumuskan kompetensi ialah harus melihat karakteristik peserta didik terlebih dahulu.

Perbedaan dari kedua ahli tersebut yaitu menurut Majid Kompetensi dasar akan menghasilkan hasil pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan. Menurut Mulyasa kompetensi dasar merupakan rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan melalui karakteristik peserta didik. Menurut Tim kemendikbud untuk merencanakan kompetensi dasar harus melihat dari karakteristik peserta didik. Persamaan dari kedua ahli tersebut adalah kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya sampai aspek pengetahuan saja tetapi harus melibatkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film yaitu:

KD: 4. 11 Menceritakan kembali isi teks ulasan film secara lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Berdasarkan pemaparan uraian tersebut dapat di simpulkan dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan peserta didik, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, kesulitan yang lebih. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengatakan mengenai alokasi waktu adalah:

“Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiapa pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik. Majid (2009, hlm. 58) mengatakan,

“Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus memperhitungkan waktu secara tepat baik dari pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Mulyasa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar mengenai alokasi waktu merata-ratakan jumlah pertemuan itu lima jam/ mata pelajaran, jadi harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat supaya tidak terburu-buru meberikan materi ke peserta didik. Menurut Majid alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar siswa untuk menerima materi yang telah di tentukan. Persamaan dari ketiga para ahli tersebut harus memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan paparan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu juga pelacakan jumlah minggu dalam semester/tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan berbicara dengan materi menceritakan kembali isi teks ulasan film adalah 2 x 45 menit (2 x pertemuan).

2. Kemampuan Pembelajaran Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan melalui tulisan. Seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada pembaca dalam suatu tulisan. Maka, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses berkomunikasi secara tidak langsung karena tulisan sebagai mediana. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Artinya, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dengan media kertas atau alat tulis yang bisa dilakukan tanpa harus tatap muka.

Hidayati (2010, hlm. 90) mengemukakan, “Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis”. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, atau emosi dalam lambang-lambang tulisan yang harus memerlukan keahlian.

Sejalan dengan Yunus (2015, hlm. 25) mengemukakan, “Menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Menulis menjadi alat berbagi ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada

orang lain”. Artinya, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang telah diketahui dan dialami yang menjadi alat untuk berbagi ide dan gagasan kepada orang lain.

Soebachman (2016, hlm. 33) “Menulis adalah media untuk menelurkan gagasan, menyampaikan ide-ide, dan mengisahkan apa yang terpikirkan”. Artinya, menulis merupakan kegiatan menghasilkan gagasan, menyampaikan ide-ide dan pikiran penulis kepada pembaca.

Fanani (2016, hlm. 11) “Menulis adalah pekerjaan pikiran, ungkapan dari apa yang kita pikirkan”. Artinya menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan hasil dari pikiran seseorang. Dalam hal ini, menulis memudahkan seseorang dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

Berdasarkan uraian pengertian menulis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk berkomunikasi dengan media tulis untuk menyampaikan gagasan secara produktif dan ekspresif dengan memperhatikan segi kebahasaan dan segi pemikiran penulis.

b. Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Menulis dilakukan untuk berkomunikasi dengan media tulis. Dalam kegiatan menulis didalamnya mengandung pikiran dan gagasan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menulis pasti memiliki fungsi, sehingga bermanfaat bagi pembacanya.

Tarigan (2008, hlm. 22), mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut:

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungkapan Tarigan di atas dijelaskan bahwa fungsi utama tulisan yaitu sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, terutama di bidang pendidikan. Kegiatan menulis sangat penting karena dapat membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu

cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Fanani (2016, hlm. 13) “Fungsi menulis yaitu untuk kepuasan batin, honorarium, popularitas, lebih memahami pengetahuan, dan membangun kecerdasan bangsa”. Artinya, menulis mempunyai fungsi yaitu untuk pengungkapan diri dan sarana untuk mengungkapkan perasaan sehingga mendapat kepuasan batin, menulis dapat menghasilkan uang, jika berhasil akan mendapatkan popularitas, menambah pengetahuan, dan memberi pengetahuan baru dan memberi pemahaman atas pengetahuan lebih mendalam untuk mencerdaskan bangsa.

Soebachman (2016, hlm. 19) mengemukakan bahwa, fungsi menulis adalah untuk sarana mengungkapkan diri, sebagai sarana pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, dan dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat dan bukan sekedar penerimaan yang pasrah. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti meluapkan emosi baik itu senang ataupun sedih, sebagai sarana pemahaman karena dengan menulis kita dapat mengikat suatu ilmu pengetahuan, membantu mengembangkan kepuasan diri seperti rasa bangga dan perasaan harga diri, dapat meningkatkan kesadaran karena orang yang menulis dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya semakin luas, dan meningkatkan keterlibatan secara bersemangat karena dengan menulis seseorang akan menjadi peka.

Berdasarkan uraian fungsi menulis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa menulis mempunyai beberapa fungsi yaitu, untuk komunikasi secara tidak langsung, membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengungkapkan perasaan, mendapatkan kepuasan pribadi, dan meningkatkan kesadaran untuk membangun kecerdasan bangsa.

c. Tujuan Menulis

Menulis pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Tarigan (2008, hlm. 24) mengungkapkan “Tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan”. Dalam hal ini, menulis mempunyai beberapa tujuan diantaranya mengajar untuk memberitahukan pembaca mengenai ilmu apapun, meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan, menghibur agar pembaca merasa senang, dan mengutarakan perasaan untuk mengekspresikan diri.

Ketika hendak menulis, kita tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya. Hugo Hartig dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- b) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan dari uraian di atas, menulis mempunyai tujuan untuk penugasan, menyenangkan pembaca, meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan, memberikan informasi, memperkenalkan diri, menuangkan hasil kreatifitas, dan memecahkan suatu masalah.

Menurut Soebachman (2016, hlm. 15) “Tujuan menulis adalah mempengaruhi, mengabarkan, dan mengungkapkan”. Artinya, menulis mempunyai tiga garis utama yang mendasari tujuan menulis yaitu mempengaruhi dengan gaya provokasi, mengabarkan atau memberi tahu, dan mengungkapkan perasaan atau apa pun yang ada dalam pikiran.

Menurut Fanani (2016, hlm. 11) menyatakan “Tujuan menulis adalah un-

tuk menginformasikan sesuatu, persuasi atau membujuk, hiburan, dan mendidik bangsa”. Artinya, menulis mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi apa saja kepada pembaca, membujuk dan mempengaruhi pembaca, menyenangkan pembaca, dan memberikan ilmu untuk mendidik bangsa.

Berdasarkan rincian tujuan menulis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa menulis mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk memberikan informasi, untuk menyampaikan pesan, meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan, mengajarkan atau mendidik, menceritakan sesuatu, menghibur pembaca, memberikan pengajaran, dan mengekspresikan perasaan.

3. Kemampuan Bercerita

a. Pengertian bercerita

Setiap orang pasti memiliki hasrat untuk menyampaikan suatu ungkapan lewat berbicara, baik itu bercerita maupun menyampaikan gagasan, akan tetapi setiap orang tidak semua memiliki kemampuan untuk menyampaikannya di depan umum, oleh karena itu berlatih dan menambah wawasan memang sangat penting untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum.

Menurut Subyantoro (2007, hlm. 14) mengatakan “bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu, dan ibu kepada anak-anaknya, juru berbicara kepada pendengarnya. Berbicara juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara sebagai penyampaian dari pendidik kepada peserta didik atau narasumber kepada penerima informasi. Bercerita juga bisa disebut dengan seni, karena mengandung unsur-unsur emosi.

Menurut Taningsih (2006, hlm. 6) mengatakan “Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bercerita merupakan suatu upaya menumbuhkan potensi keterampilan anak berbicara dalam menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Menurut Dhieni (2008, hlm. 63) menyatakan “Bercerita ialah su-

atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara sebagai penyampaian dari pendidik kepada peserta didik atau narasumber kepada penerima informasi. Bercerita juga bisa disebut dengan seni, karena mengandung unsur-unsur emosi.

Perbedaan pendapat dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Subyantoro, bercerita merupakan kegiatan menyampaikan pengalaman kepada pendengar. Taningsih, Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Menurut Dhieni kegiatan pemberi pesan dengan bersifat emosional persamaan dari ketiga ahli tersebut ialah berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (lisan). Dikatakan produktif karena orang yang merupakan cermin dari gagasan, perasaan, dan pikiran yang disampaikan kepada pendengar.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli beserta perbandingannya dapat disimpulkan bercerita bagi sebagian orang merupakan proses berbicara dalam berkomunikasi, lewat bercerita kita dapat mengungkapkan berbagai hal yang ada dalam pikiran kita, oleh sebab itu dalam melakukan suatu berbicara/bercerita harus benar-benar tersampaikan maksud dan tujuan kita melakukan proses berbicara/bercerita.

b. Langkah-langkah Dasar Bercerita

Sebagai suatu rangkaian kebahasaan, bercerita pun memiliki langkah-langkah dasar dalam menyampaikan suatu cerita bagi guru dongeng.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 32) mengatakan, “Dalam merencanakan satu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah yaitu Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita, Membatasi pokok pembicaraan, Mengumpulkan bahan-bahan, dan Menyusun bahan-bahan” Berdasarkan pemaparan tersebut langkah-langkah bercerita yaitu; memilih pokok pembicaraan

adalah sebelum kita bercerita alangkah baiknya kita memilih cerita yang kita senangi atau mudah dipahami, membatasi pokok pembicaraan adalah setiap bercerita harus ada batasan supaya tidak keluar alus cerita, mengumpulkan bahan-bahan yang akan diceritakan kepada penyimak, dan menyusun bahan adalah pokok paling penting dalam bercerita, karena di dalam menyusun sebuah cerita harus meliputi tiga bagian.

Menurut Risaldy (2014, hlm. 64) mengemukakan “Untuk dapat bercerita dengan baik, pendidik (guru) harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) menguasai isi cerita secara tuntas;
- 2) memiliki keterampilan bercerita;
- 3) berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus; dan
- 4) menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita.”

Pada prinsipnya bercerita dengan baik, pendidik (guru) harus menguasai isi cerita secara tuntas, memiliki keterampilan bercerita, berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus dan Menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah bercerita yaitu: memahami seluruh cerita, sangat fasih dalam bercerita, melatih gerak-gerik dan mimik saat bercerita, dan memakai kostum yang sesuai dengan cerita. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 179) mengemukakan langkah-langkah bercerita yaitu:

- 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita;
- 2) mengatur tempat duduk anak. Misalnya anak duduk di lantai dan diberi alas tikar atau karpet, atau duduk dikursi dengan formasi setengah lingkaran;
- 3) pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita;
- 4) pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita;
- 5) menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita; dan
- 6) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat langkah-langkah bercerita yaitu menentukan tema yang akan diceritakan, mengondisikan peserta didik, menyambungkan tema yang diceritakan dengan pengalaman peserta didik, ceritanya harus berupa fakta, menampilkan gerak-gerik atau mimik pada waktu

bercerita, dan menyimpulkan apa yang sudah diceritakan kemudian bertanya kepada peserta didik tentang cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan ketiga kutipan tersebut terdapat beberapa perbedaannya yaitu: menurut Tarigan Dalam merencanakan satu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah yaitu Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita, Membatasi pokok pembicaraan, Mengumpulkan bahan-bahan, dan Menyusun bahan-bahan, menurut Risaldy ialah menguasai isi cerita secara tuntas, memiliki keterampilan bercerita, berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus, dan menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita. dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita. Sedangkan persamaan dari ketiga kutipan tersebut ialah menguasai isi cerita secara tuntas, memiliki keterampilan bercerita, dan mengomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut penulis menyimpulkan Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih oleh pendidik menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan lainnya. Pendidik memiliki kebebasan untuk menentukan bentuk cerita yang dipilih, sepanjang bisa menggambarkan isi cerita dengan baik. Bahan dan alat yang dipergunakan dalam kegiatan bercerita sangat bergantung kepada bentuk cerita yang dipilih sebelumnya. Pengaturan tempat duduk, merupakan hal yang patut mendapat perhatian karena pengaturan yang baik membuat anak merasa nyaman dan dapat mengikuti cerita di samping teknik bercerita, dan teknik.

4. Pengertian, Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan Film

a. Pengertian Teks Ulasan Film

Teks ulasan film/drama merupakan salah satu kajian pembelajaran di kelas VIII dalam Kurikulum Nasional. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat menceritakan kembali isi teks ulasan film/drama yang telah mereka baca. dalam Yadi Mulyadi (2014 hlm. 165) menjelaskan, “teks ulasan merupakan teks yang mengulas suatu hal /karya dengan memberikan tanggapan, komentar, atau pendapat mengenai hal/karya tersebut.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan teks ulasan film merupakan alat bacaan yang berisikan tentang tinjauan atau ringkasan buku karya.

Kemendikbud (2014, hlm. 147) mengatakan “teks ulasan sebuah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Analisis itu bisa berbentuk buku, novel, berita, laporan, atau dongeng. Teks tersebut memberi tanggapan atau analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, serta karakter yang ada di dalam teks tersebut. Pada dasarnya, teks ulasan merupakan tinjauan atau ringkasan buku.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan teks ulasan merupakan teks yang ditulis oleh orang lain untuk meninjau suatu karya atau barang.

Pardiyono (2007, hlm. 313) mengatakan “teks ulasan adalah teks yang berisi pemberian kritik, evaluasi, atau melakukan *review* terhadap karya cipta intelektual. Teks ini bertujuan untuk memberikan kritikan, hasil evaluasi, atas suatu karya ilmiah, buku, atau karya seni.” Teks ulasan adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk dapat menceritakan kembali isi teks ulasan, penulis harus mengulas teks film terlebih dahulu. Pilihlah topik yang dikuasai dan bermanfaat bagi penyimak. Untuk memperoleh bahan dari berbagai sumber bacaan, kita perlu mengusahakannya Membaca sumber-sumber secara intensif. Mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan.

b. Struktur Teks Ulasan Film

Teks ulasan film/drama merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas VIII dalam Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat menceritakan kembali isi teks ulasan film/drama yang telah mereka baca. Terdapat empat struktur dalam teks ulasan film/drama.

Kemendikbud 2013 (2014, hlm. 149) menyatakan, “struktur teks ulasan, yang terdiri atas **orientasi** (*orientation*), **tafsiran** (*interpretative recount*), **evaluasi** (*evaluation*), dan **rangkuman** (*evaluative summation*)”.

Berdasarkan pemaparan di atas, Orientasi berisi gambaran umum karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum tersebut berupa nama, kegunaan dan sebagainya. Tafsiran berisi panjangan sendiri mengenai karya atau benda yang akan diulas, tafsiran ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau benda tersebut,

serta tentang kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Bagian evaluasi berisi gambaran detail tentang suatu karya yang akan diulas. Dibagian ini terdapat ciri-ciri dan kualitas karya yang diulas. Terakhir yaitu bagian rangkuman berisi kesimpulan.

Kemendikbud (2014, hlm. 151-152) menyatakan bahwa dalam mempelajari sebuah teks tentu harus mengetahui struktur teks yang akan dipelajari sebuah teks tentu harus mengetahui struktur teks yang akan dipelajari. Struktur teks ulasan terdiri dari: (1) orinetasi, (2) tafsiran, (3) evaluasi, dan (4) rangkuman.

Berdasarkan uraian di atas Orientasi berisi gambaran umum karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran berisi pajangan sendiri mengenai karya atau benda yang akan diulas. Pada bagian tafsiran ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut, yaitu membandingkan karya atau benda dengan karya yang mirip. Selain itu, pada bagaian tafsiran ini juga dikemukakan tentang kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Pada bagian evaluasi biasanya berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang akan diulas. Pada evaluasi berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, yaitu bagian rangkuman yang berisi ulasan akhir berisi simpulan karya tersebut. Di dalam teks ulasan film mempunyai sebuah struktur

Yadi mulyadi (2014, hlm. 166) mengatakan tentang struktur teks ulasan film yakni orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Keempat struktur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) orientasi adalah bagian yang berisi gambaran umum dari sebuah drama atau film yang diulas. Bagian ini menjelaskan kepada pembaca tentang latar belakang suatu karya
- 2) tafsiran, adalah bagian yang berisi gambaran detail suatu karya yang sedang diulas. Biasanya yang sedang diulas adalah bagian-bagian yang menarik atau unik yang membuatnya berbeda dari yang lain
- 3) evaluasi, adalah bagian yang berisi pandangan dari orang yang mereview atau mrngulas suatu karya. Saat melakukan evaluasi ini data yang diberikan harus objektif atau sesuai dengan fakta yang didapat ketika melakukan sebuah ulasan terhadap suatu karya.
- 4) rangkuman, adalah bagian akhir yang memuat pendapat dari pengulas megenai suatu karya apakah karya tersebut berkualitas atau tidak, apakah layak untuk ditonton atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas Orientasi berisi gambaran umum karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran berisi pajangan sendiri mengenai karya atau benda yang akan diulas. Pada bagian tafsiran ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut, yaitu membandingkan karya atau benda dengan karya yang mirip. Selain itu, pada bagian tafsiran ini juga dikemukakan tentang kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Pada bagian evaluasi biasanya berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang akan diulas. Pada evaluasi berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, yaitu bagian rangkuman yang berisi ulasan akhir berisi simpulan karya tersebut. Didalam teks ulasan film mempunyai sebuah struktur

Mort, dkk (2005, hlm. 2-3) mengatakan “struktur teks ulasan diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*summary*), kemudian evaluasi (*critique*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*conclusion*).” Dengan demikian, struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah orientasi, tafsiran isi, evaluasi dan rangkuman. Berikut penjelasannya;

- a. bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas, misalnya, berisi tentang gambaran umum sebuah karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya.
- b. tafsiran isi berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas. Bagian ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya atau benda tersebut dengan karya atau benda yang mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.
- c. pada bagian evaluasi penulis mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Penulis harus mempertimbangkan kriteria ulasan yang spesifik dan seimbang. Evaluasi yang baik juga perlu memasukkan sumber/ referensi untuk mendukung evaluasi. Apabila dalam evaluasi tersebut memasukkan sumber lain dalam teks ulasan yang dibuat, maka sumber tersebut harus dicantumkan pada daftar referensi di akhir ulasan
- d. pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut dengan mengemukakan kembali keseluruhan opini pada teks. Pada bagian rangkuman penulis dituntut untuk menyajikan rekomendasi secara tegas dengan memasukkan penjelasan lebih mendalam terkait opininya agar kritik terdengar adil dan masuk akal bagi khalayak umum.

Berdasarkan uraian di atas Orientasi berisi gambaran umum karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran berisi pajangan sendiri mengenai karya atau benda yang akan diulas. Pada bagian tafsiran ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut, yaitu membandingkan karya atau benda dengan karya yang mirip. Selain itu, pada bagian tafsiran ini juga dikemukakan tentang kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Pada bagian evaluasi biasanya berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang akan diulas. Pada evaluasi berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, yaitu bagian rangkuman yang berisi ulasan akhir berisi simpulan karya tersebut. Didalam teks ulasan film mempunyai sebuah struktur

Berdasarkan uraian tersebut, untuk dapat menceritakan kembali isi teks ulasan drama/film, penulis harus mengulas teks drama atau film terlebih dahulu. Tentang struktur Pilihlah topik yang dikuasai dan bermanfaat bagi penyimak. Untuk memperoleh bahan dari berbagai sumber bacaan, kita perlu mengusahakannya Membaca sumber-sumber secara intensif. Mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan.

5) Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan Film

Selain struktur terdapat kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan oleh penulis yang akan membacakan kembali dalam menceritakan kembali isi teks ulasan drama atau film. Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 152-155) mengatakan teks ulasan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas. Ciri-ciri kebahasaan itu, antara lain sebagai berikut;

- a. menggunakan kata sifat sikap, seperti lembut, nakal, antagonis, dan sebagainya.
- b. menggunakan kata benda, yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya: guru, kucing meja, dan kebangsaan.
- c. menggunakan kata kerja, yaitu kata kerja adalah kata yang mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat. Contohnya: pergi, belajar, bermimpi, dan sebagainya.
- d. metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya : tulang punggung, mengiris hati, hubungan darah, dan sebagainya.

- e. adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.
- f. adanya kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu. Misalnya: mereka, dia, ia, -nya, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam sebuah kaidah kebahasaan teks ulasan film menggunakan kata sifat, menggunakan kata kerja yang mengaju pada manusia, binatang dan sebagainya, menggunakan metafora pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, adanya kalimat kompleks atau kalimat majemuk dan adanya kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu. Isnatun dan Farida (2013: 79) mengatakan unsur kebahasaan teks ulasan adalah sebagai berikut.

- a. penggunaan konjungsi antar kalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi, dkk, 2008: 300). Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan sudut pandang, pendapat, atau penolakan penulis.
- b. penggunaan kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan antara lain: menggunakan kata sifat , kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks , kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam sebuah kaidah kebahasaan teks ulasan film menggunakan konjungsi antar kalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf capital. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan sudut pandang, pendapat, atau penolakan penulis. Penggunaan kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan antara lain: menggunakan kata sifat , kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks , kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

Bedasarkan pemaparan dari para ahli diatas struktur kaidah kebahasaan teks ulasan film harus memiliki beberapa kaidah kebahasaan seperti yang telah dijelaskan olah para ahli di atas. Tentang kaidah kebahasaan teks ulasan film. Untuk memperoleh bahan dari berbagai sumber bacaan, kita perlu mengusahakannya

Membaca sumber-sumber secara intensif. Mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan.

5. Pengertian dan Langkah Metode *Cooperatipt Script*

a. Pengertian Model *Cooperatipt Script*

Metode *Cooperative script* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ini merupakan metode belajar dimana peserta didik belajar berpasangan dan bergantian peran untuk mengiikhtisarkan baian materi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat dari Miftahul Al'a (2011 hlm 97), *Cooperative Skrip* diartikan sebagai suatu metode pembelajaran dimana para siswa ekerja secara berpasangan dan secara lisan melakukan pengikhtisaran bagian-bagian dari materi ajar yang dipelajarinya pada saat di ruang kelas.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu variasi dalam pembelajaran dari pembelajaran *cooperative* adalah interaksi *cooperative script*. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai pengenaaan dari interasi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu.

Suprijano (2011. hlm, 126) mengatakan “pembelajaran *cooperative script* merupakan metode belajar dimana siswa belajar berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.” Hal ini berarti dalam model ini masing-masing siswa memiliki peran ketika berlagsung-nya diskusi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu variasi dalam pembelajaran dari pembelajaran *cooperative* adalah interaksi *cooperative script*. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai pengenaaan dari interasi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu.

Sependapat dengan gagasan tersebut, Hamdani (2011. hlm, 88) mengemukakan “metode pembelajaran *cooperative script* adalah metode belajar

yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.”

Berdasarkan pernyataan berikut, pembelajaran *cooperative* menggambarkan kelas yang memiliki kelompok yang heterogen, kelas terorganisasi dalam kelompok yang terdiri. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai pengenalan dari interaksi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa parahli tentang metode *cooperative script* penulis menyimpulkan bahwa metode *Cooperative script* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ini menggambarkan kelas yang memiliki kelompok yang heterogen, kelas terorganisasi dalam kelompok yang terdiri. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai pengenalan dari interaksi dan merupakan metode belajar dimana peserta didik belajar berpasangan dan bergantian peran untuk mengikhtisarkan bagian materi yang dipelajari.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*:

Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negative melalui penggunaan dan interaksi. Anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktifitas kognitif tertentu.

Riyanto (2009 hlm 280), mengatakan model *Cooperative Skrip* dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut:

- 1) guru mengkondisikan para siswa untuk berpasangan;
- 2) guru membagikan wacana atau materi kepada masingmasing siswa dan mengarahkannya untuk membaca lalu dibuatkan ringkasandari wacana atau materi tersebut.;
- 3) guru dan siswa membuat ketetapan terkait siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar;
- 4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukan ide-ide pokok dalam meringkasnya, smantara pendengar:
 - a. menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - b. membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau materi lainnya.
- 5) bergantian peran yang tadinya berperan sebagai pembicara diganti per-

- annya menjadi pendengar begitupula sebaliknya. Selanjutnya lakukan seperti kegiatan tersebut kembali;
- 6) proses pembuatan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan para siswanya bersama-sama.; dan
 - 7) penutup.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu variasi dalam pembelajaran dari pembelajaran *cooperative* adalah interaksi *cooperative script*. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai penguasaan dari interaksi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu.

Suprijono (2011. hlm, 126) mengatakan “pembelajaran *cooperative script* merupakan metode belajar dimana siswa belajar berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.” Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut;

- 1) guru mengelompokkan siswa untuk berpasangan;
- 2) guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan;
- 3) guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan berperan sebagai pendengar
- 4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya;
- 5) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya;
- 6) kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru; dan
- 7) penutup

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu variasi dalam pembelajaran dari pembelajaran *cooperative* adalah interaksi *cooperative script*. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai penguasaan dari interaksi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu.

Sependapat dengan gagasan tersebut, Hamdani (2011. hlm, 88) mengemukakan “metode pembelajaran *cooperative script* adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhti-

sarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.” adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) guru mengelompokan siswa untuk berpasangan;
- 2) guru membagikan acana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan;
- 3) guru dan siswa mnetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan berperan sebagai pendengar
- 4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya;
- 5) siswa yang semula sebagai pembicara bertukar peran menjadi pendengar dan sebaliknya;
- 6) membuat kesimpulaa

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu variasi dalam pembelajaran dari pembelajaran *cooperative* adalah interaksi *cooperative script*. Pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negatif mengenai pengenaaan dari interasi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa paraahli bisa saya simpulkan bahwa salah satu variasi pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan pembelajaran dan mengurangi proses sosial yang negative melalui penggunaan dan interaksi. Di dalam interaksi *cooperative script*, anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktivitas kognitif tertentu. Anak ditugaskan bergantian peran yang sesuai dengan aktifitas kognitip tertentu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Teks Ulasan Kelas VIII di Smp Negeri 3 Purwakarta oleh Restiana Wati. Populasinya adalah kelas VIII SMP Negeri 3 Purwakarta. Pengambilan sampel pada kelas VIII B sebagai

subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Iis Apriyatin Nupus dengan judul “Pembelajaran Teks Ulasan Film dan Drama Pada Kurikulum 2013 Bagi Siswa Kelas xi Smk Negeri 2 Yogyakarta” dan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh kayyizatul dengan judul “Implementasi Pembelajaran Dengan Metode *Cooperative script* sebagai usaha untuk meningkatkan kreativitas dalam pemecahan masalah”, serta penelitian yang dilakukan oleh Tita Purwati dengan judul “Keefektifan Metode *Cooperative script* dalam Pembelajaran Cerita Anak Pada Siswa Kelas V Smp 6 Pasundan Bandung tahun ajaran 2016”

Berikut akan dijabarkan tentang penelitian terdahulu melalui tabel, secara relevan. Hal tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami perihal pertimbangan apa saja yang digunakan oleh penulis. Penjabaran tersebut akan dijabarkan berikut

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1.1
Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti terdahulu	Jenis penelitian	perbedaan	persamaan
Pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film dengan menggunakan metode <i>cooperative script</i> di kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017	Pelaksanaan Pembelajaran Teks Ulasan Kelas Viii Di Smp Negeri 3 Purwakarta	Restiana Wati	Skripsi	Terdapat media, dan tempat penelitian	Terdapat materi

	<p>Pembelajaran Teks Ulasan Film dan Drama</p> <p>Pada Kurikulum 2013 Bagi Siswa Kelas xi</p> <p>Smk Negeri 2 Yogyakarta</p>	<p>Iis Apriyatin Nupus</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Terdapat tempat penelitian</p>	<p>Terdapat Materi</p>
	<p>Implementasi Pembelajaran Dengan Metode <i>Cooperative script</i> sebagai usaha untuk meningkatkan kreativitas dalam pemecahan masalah</p>	<p>Muniroh kayyizatul</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Terdapat materi, dan tempat penelitian</p>	<p>Terdapat metode penelitian</p>
	<p>Keefektifan Metode <i>Cooperative script</i></p> <p>Dalam Pembelajaran Cerita Anak</p> <p>Pada Siswa Kelas V Smp 6 Pasundan Bandung tahun ajaran 2016</p>	<p>Titin Purwanti</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Terdapat materi, dan tempat penelitian</p>	<p>Terdapat metode penelitian</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran teks ulasan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi teks yang sama yaitu teks ulasan dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan metode dan kompetensi dasar yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

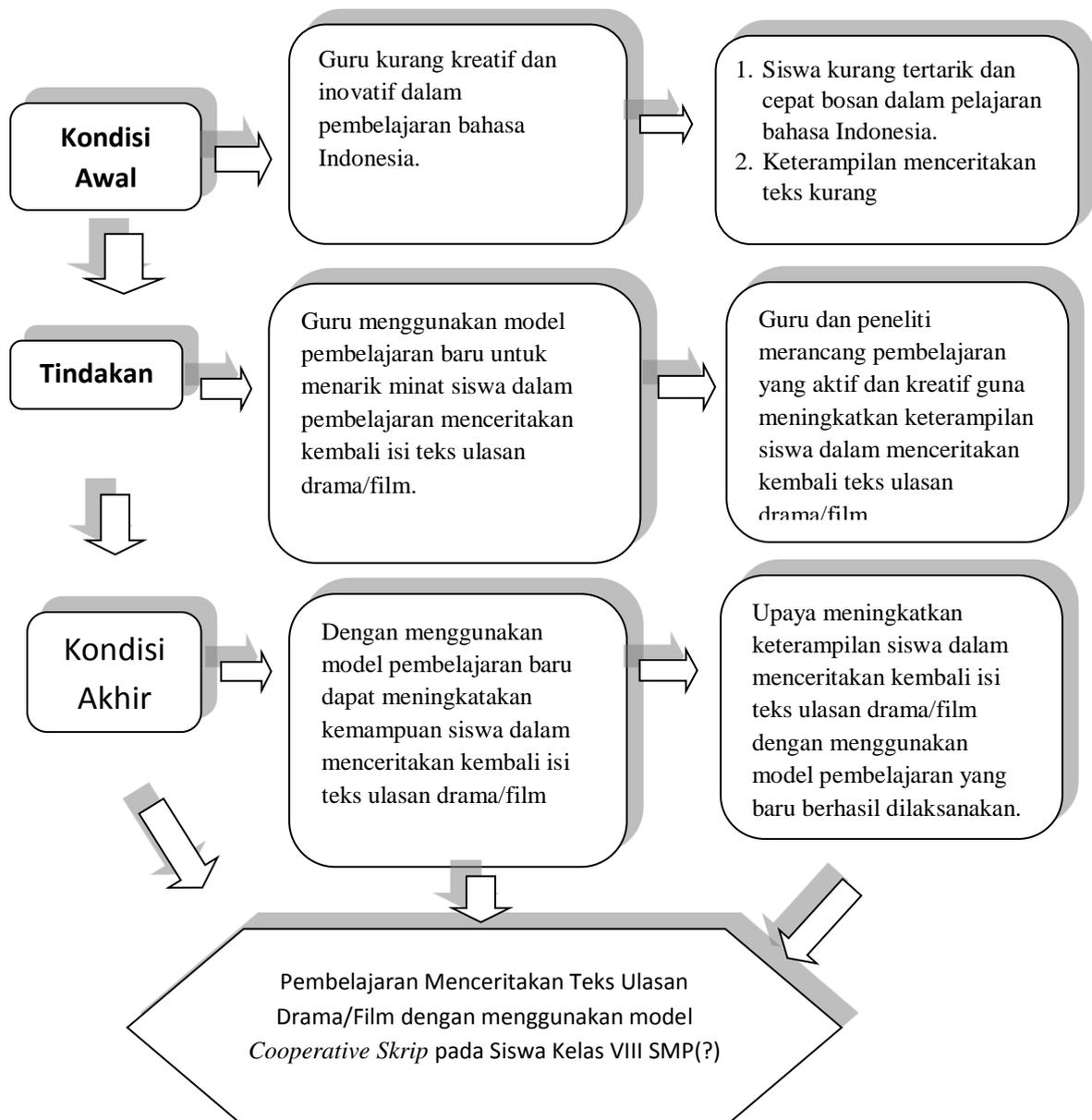
Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidik menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar pendidik juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu pendidik dituntut agar bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Uma sekaran (2014, hlm. 91) mengatakan “kerangka berfikir merupakan metode konseptual bagaimana teori hubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan harus didasari kerangka berpikir.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2012 hlm 91) mengatakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat peserta didik tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, di balik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi peserta didik dalam bentuk tulisan

sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat. Berikut kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam melakukan penelitian.

Bagan 2.1
kerangka pemikiran



Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *cooperative script* yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam

pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan dengan metode pembelajaran dan materi yang sedang dipelajari. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas. Selain itu, khusus dalam aspek membaca, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenal materi menemukan ide pokok dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek menulis.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Setelah masalah dan tujuan penelitian dirumuskan secara eksplisit, salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah pentingnya adalah merumuskan asumsi. asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar perpijakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dalam penelitian ini peneliti, mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah menempuh perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan); diantaranya penulis beranggapan mampu mengajarkan bahasa dan sastra indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MKP) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaran: Analisi Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia,

Penelitian Pendidikan. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya PPL (*Microteaching*) KPB dan Peneliti Telah Lulus PPL 2, Sehingga Peneliti Mampu Melaksanakan Penelitian Langsung di dalam kelas.

- b. Meningkatnya pemahaman peserta didik agar serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Mengenai pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film dengan menggunakan metode *cooperative script* di kelas VIII SMPN 37 Bandung.
- c. Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Berdasarkan asumsi yang dijelaskan penulis menyimpulkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, menyajikan data teks prosedur diberikan kepada peserta didik sesuai dengan Kurikulum 2013. Maka dari itu penulis menetapkan metode *mind mapping* sebagai metode pembelajaran.
- d. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *cooperative script*. Metode *cooperative script* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menyampaikan isi dari teks ulasan film karena metode *cooperative script* memiliki beberapa kelebihan seperti, memberikan kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga sulit dilupakan, membuat suasana menjadi dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri siswa, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film. Metode *cooperative script* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan asumsi adalah asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar menjadi dasar berpijakan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. asumsi adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti.

2. Hipotesis

Setelah peneliti melakukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau di uji kebenarannya.

Hipotesis adalah penjelasan tentative (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi; bisa juga mengenai yang sedang berjalan. Sugiyono (2012, hlm. 96) mengatakan, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film dengan menggunakan metode *cooperative script* di kelas VIII (?) SMP Negeri 37 Bandung.
- b. peserta didik kelas VIII (?) SMP Negeri 37 Bandung mampu menceritakan kembali isi teks ulasan film dengan menggunakan metode *cooperative script* dan
- c. keefektifan dan ketepatan metode *cooperative script* saat diterapkan pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film di kelas VIII (?) SMP Negeri 37 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks ulasan film dengan menggunakan metode *cooperative script* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan bawa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.